

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Siwa X menunjukkan bahwa dia mengalami kesulitan belajar disleksia. Pola perilaku yang ditunjukkan siswa X di antaranya yaitu: tidak menguasai huruf-huruf abjad, tidak dapat membedakan huruf yang mirip, tidak dapat mengeja dan merangkai kata, dan tidak dapat menulis ataupun membaca dengan baik dan benar.
2. Berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan, disleksia yang dialaminya ini bisa jadi akibat dari bawaannya saat lahir atau kecelakaan yang pernah dialaminya saat kecil yang menyebabkan luka di bagian kepala sehingga kemungkinan mengakibatkan gangguan pada otaknya. Maka prognosis yang diterapkan adalah terapi gestalt dengan teknik eksperimen agar klien dapat mencoba berbagai cara dalam belajar membaca dan menulis.
3. Proses pelaksanaan terapi gestalt dalam menangani disleksia pada siswa X di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo dengan teknik eksperimen dilakukan melalui 5 tahap yaitu Tahap pertama (*the beginning phase*), Tahap kedua (*clearing the ground*), Tahap ketiga (*the existential encounter*), Tahap keempat (*integration*), dan Tahap kelima (*ending*).

4. Hasil evaluasi dan *follow up* menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan dalam kesulitannya belajar dan menulis, meskipun tersebut masih belum seratus persen. Tindak lanjut (*follow up*) yang dilakukan adalah diharapkan guru ataupun orang tua klien terus memotivasi, membimbing dan memantau perkembangan membaca dan menulis klien ini agar kemampuannya tersebut semakin berkembang dengan baik.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan tentang Implementasi Terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo:

1. Bagi guru atau orang tua apabila menghadapi kasus seperti ini hendaknya dibutuhkan waktu yang lebih lama, agar hasil yang didapat lebih maksimal dan terapi yang diberikan lebih efektif. Selain itu guru atau orang tua perlu melakukan pendekatan kepada klien (siswa) agar bisa memotivasi dan memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien dalam proses belajarnya tersebut.
2. Bagi klien atau pembaca pada umumnya yang mungkin mengalami disleksia harus memiliki motivasi untuk tidak bosan dan lelah dalam berlatih membaca dan menulis agar bisa mandiri dalam belajar atau berkarya.